

TEMUAN ARKEOLOGIS DI SITUS BATU BERAK

PENINGGALAN ARKEOLOGIS MEGALITIK

Sebagaimana telah disinggung dalam bagian sebelumnya, Lampung Barat, sebagai wilayah yang terletak di sisi paling barat Provinsi Lampung, dikenal memiliki deretan pegunungan Bukit Barisan dan lintasan Sesar Semangko (segmen Komering) (Rusyanti, Ananta Purwoarminta, 2021). Kondisi lanskap tersebut menjadikan lanskap Lampung Barat menjadi sangat unik, salah satunya tampak pada lanskap wilayah di Desa Pura Jaya, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Hasil penelitian dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten menunjukkan bahwa potensi kepurbakalaan di wilayah Lampung Barat meliputi berbagai potensi tinggalan arkeologis dengan ciri tradisi megalitik. Data-data arkeologis yang berhasil dicatat oleh BPCB Banten memperlihatkan bahwa tinggalan arkeologis megalitik tersebar merata di kawasan pemukiman yang dekat dengan danau hingga kawasan perbukitan dan pegunungan di Lampung Barat.

Data arkeologis megalitik berupa tinggalan yang tergolong dari masa prasejarah. Artinya, peninggalan masa prasejarah berlangsung pada saat masyarakat hidup sebelum catatan tertulis mulai ada. Wujud tinggalan arkeologis pada masa megalitik secara umum merupakan struktur batu besar. Para ahli menduga bahwa periode megalitik berlangsung sekitar 4500 SM hingga 2000 SM. Pada prakteknya, rentang waktu yang telah diperkirakan untuk tradisi megalitik di berbagai belahan dunia dapat bervariasi tergantung pada lokasi geografisnya.

Pada Situs Batu Brak, ragam tinggalan arkeologis di dalamnya dapat dikelompokkan pada tinggalan megalitik karena diidentifikasi merupakan

kumpulan tinggalan struktur batu besar yang sebagian besarnya ditemukan secara *in-situ*. Berdasarkan ragam tinggalan arkeologis yang ditemukan, tinggalan arkeologis megalitik di Situs Batu Brak meliputi monolit, dolmen, batu datar, dan menhir. Tinggalan tersebut disusun secara kompleks dan dihubungkan dengan fungsi religius dan sarana upacara. Untuk memahami lebih mendalam, berikut uraian jenis-jenis peninggalan batu megalitik yang dapat ditemukan di Situs Batu Brak.

1. Monolit

Monolit merupakan salah satu bagian penting dalam tinggalan arkeologis megalitik yang memiliki banyak fungsi tergantung pada konteks geografis lingkungan dan budaya. Monolit dihubungkan dengan fungsi ritual keagamaan atau praktik kepercayaan tertentu. Adapula yang menyatakan bahwa fungsi monolit dapat sebagai penanda dan tanda arah situs pemakaman. Pada situs-situs arkeologi tertentu, fungsi monolit juga dapat berfungsi sebagai bagian dari pengamatan terhadap fenomena astronomi yang penting bagi masyarakat prasejarah.

Commented [GM1]: Penamaan sementara untuk batu yang tidak teridentifikasi. Kalau kawan2 nemu istilah lain, boleh diganti.



Gambar 1. Salah satu himpunan monolit di Situs Batu Berak
(Sumber Foto: Tim Pemeliharaan BPK Wilayah VII, 2024)

Dalam konteks Situs Batu Berak, monolit dimaksudkan untuk batu-batu yang tidak teridentifikasi sebagai menhir, dolmen, ataupun batu datar yang terdapat di dalam situs dan tersusun dengan pola yang beriringan bersama peninggalan megalitik lainnya. Dalam pendataan yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, monolit diberikan tanda sebagai batu tida teridentifikasi atau dilambangkan dengan huruf B pada pemetaan situs. Jumlah batu yang tidak teridentifikasi tersebut ialah 168 buah.

2. Dolmen

Dolmen merupakan struktur batu besar yang ditopang atau disanggah

oleh batu-batu kecil yang berfungsi menyerupai pondasi pada bagian bawah batu besar. Secara umum, struktur dolmen dibangun dari batu-batu besar yang didirikan membentuk ruangan tertutup (Ririmasse, 2020). Pada Situs Batu Berak, dolmen tersebar pada beberapa titik. Selain itu, dolmen pada situs ditemukan berasosiasi dengan berbagai tinggalan megalitik lainnya, yakni dengan menhir, batu datar, dan monolit. Para ahli menyebut bahwa dolmen berfungsi sebagai media pemujaan. Adapula yang menduga bahwa dolmen dipergunakan sebagai penguburan. Pada Situs Batu Berak, jumlah dolmen ialah 19 buah.



Gambar 2. Dolmen 1 di Situs Batu Berak
Sumber Foto: Muhammad Faiz Rahman



Gambar 3. Dolmen 2 di Situs Batu Berak
Sumber Foto: Muhammad Faiz Rahman



Gambar 4. Dolmen 3 di Situs Batu Berak
Sumber Foto: Muhammad Faiz Rahman



Gambar 5. Dolmen 4 di Situs Batu Berak
Sumber Foto: Muhammad Faiz Rahman

Commented [GM2]: Kalau bisa gambar 2 sampai 5 pakai gambar dari Mas Pras aja. Ini sementara dimasukkan karena saya nggak punya gambar yang memakai skala batang.

3. Batu Datar

Batu datar merupakan batu yang secara fungsi masih terus didiskusikan oleh para ahli. Sebagian ahli menghubungkan batu datar sebagai tempat sesaji atau altar (meja ritual) untuk upacara keagamaan (ritual). Selain itu, adapula yang menduga bahwa batu datar dipergunakan sebagai batu penutup makam atau kamar makam. Jumlah batu datar yang tersebar di Situs Batu Berak ialah lima buah.



Gambar 6. Batu Datar 1 di Situs Batu Berak
Sumber Foto: Muhammad Faiz Rahman



Gambar 7. Batu Datar 2
di Situs Batu Berak
Sumber Foto: Muhammad Faiz Rahman

Commented [GM3]: Sama. Kalau bisa gambar 6 dan 7 pakai gambar dari Mas Pras aja.

4. Menhir (Batu Tegak)

Menhir merupakan batu tegak yang didirikan secara vertikal di tanah. Kadangkala menhir ditemukan dalam bentuk batu yang telah dikerjakan dan adapula yang ditemukan secara alami. Menhir bisa berbentuk batu yang didirikan secara tunggal atau berupa serangkaian batu yang disusun dengan formasi tertentu (Prasetyo, 2015). Keberadaan menhir biasanya dihubungkan dengan ritual keagamaan (sebagai tempat penghormatan atau upacara), lambang kelaki-lakian, tempat mengikat hewan pengorbanan, atau berhubungan dengan kegiatan astronomi. Secara umum, temuan menhir dapat ditemukan secara tunggal atau dalam bentuk formasi kelompok (Kemendikbud, 2014). Pada Situs Batu Berak, terdapat menhir yang tersebar dengan jumlah 36 menhir.



Gambar 8. Menhir 1 di Situs Batu Berak
Sumber Foto: Muhammad Faiz Rahman



Gambar 9. Menhir 2 di Situs Batu Berak
Sumber Foto: Muhammad Faiz Rahman

Commented [GM4]: Ini juga sama.

PENINGGALAN ARKEOLOGIS LAINNYA

Temuan arkeologis lainnya yang ditemukan di Situs Batu Brak ialah manik-manik. Manik-manik yang ditemukan di sekitar Situs Batu Berak ialah manik-manik berbahan kaca dan manik-manik dari bahan batu kornelian. Kebanyakan manik-manik didominasi oleh warna oranye, kuning, dan warna kemerahan. Biasanya, manik-manik dikubur oleh manusia pada masa lampau beserta dengan kerangka manusia sebagai bekal kubur. Hal tersebut ditujukan sebagai sarana bagi arwah yang bersemayam. Namun demikian, pada kasus Situs Batu Berak, manik-manik tidak ditemukan bersama kerangka manusia. (Istari, 1996) mengemukakan bahwa manik-manik yang tidak ditemukan bersama kerangka manusia diasumsikan memiliki fungsi sebagai sarana upacara, bukan sebagai sarana penguburan.

Manik-manik dari situs kini disimpan dengan baik di gedung pusat informasi Situs Batu Berak dan dipamerkan dalam sebuah lemari berkaca vitrin. Sebagian dari manik-manik yang ditemukan juga disimpan dengan baik dalam wadah tertutup di dalam gudang penyimpanan. Hal tersebut membantu pengamanan terhadap manik-manik, sehingga potensi kerusakan seperti pecahnya manik-manik dapat terhindari.



Gambar 10. Temuan Fragmen Tembikar di Situs Batu Berak yang kini disimpan di ruang informasi Situs Batu Berak
Sumber Foto: Tim Pemeliharaan BPK Wil. VII



Gambar 11. Temuan manik-manik di Situs Batu Berak
Sumber Foto: Tim Pemeliharaan BPK Wilayah VII

Selain manik-manik, terdapat pula penemuan lain berupa tembikar (*stone ware*) dan keramik asing. Tembikar merupakan benda yang dibuat oleh manusia menggunakan tanah liat yang dibakar. Pembakaran terhadap tanah liat dilakukan dengan suhu 500 °C hingga 800 °C. Wahyudi menyebutkan bahwa arti penting keberadaan tembikar dan keramik yang ditemukan pada situs arkeologi dapat menggambarkan hubungan antar manusia melalui kegiatan perdagangan

Commented [GM5]: Foto fragmen tembikar dan manik-manik bisa dimasukkan fotonya dari kamera Mas Pras saja.

....potongan....

Daftar Pustaka

- Bertolin, C. (2019). Preservation of cultural heritage and resources threatened by climate change. In *Geosciences (Switzerland)* (Vol. 9, Issue 6). <https://doi.org/10.3390/geosciences9060250>
- Bhatnagar, P., Khan, A. A., Jain, S. K., & Rai, M. K. (2010). Biodeterioration of Archaeological Monuments and Approach for Restoration. In *Geomicrobiology* (Issue April 2020, p. 255). <https://doi.org/10.1201/b10193-10>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. (1985). *Kegiatan Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Tahun 1983/1984*.
- Fotakis, C., Kautek, W., & Castillejo, M. (2006). Lasers in the Preservation of Cultural Heritage. *Laser Chemistry*, 2006. <https://doi.org/10.1155/2006/74791>
- Gomes, V., Dionísio, A., & Pozo-antonio, J. S. (2017). Progress in Organic Coatings Conservation strategies against graffiti vandalism on Cultural Heritage stones : Protective coatings and cleaning methods. *Progress in Organic Coatings*, 113(August), 90–109. <https://doi.org/10.1016/j.porgcoat.2017.08.010>
- Hodder, I. and C. O. (2020). New Studies in Archaeology Spatial Analytic in Archaeology. In *Archaeology in the Making* (pp. 132–148). <https://doi.org/10.4324/9780203083475-12>
- Istari, R. (1996). Sekilas tentang Manik-manik Kemiling, Punggunghardjo, Lampung Tengah. *Berkala Arkeologi*, 16(1), 25–32. <https://doi.org/10.30883/jba.v16i1.743>
- Joseph. (2021). Microorganisms in the Deterioration and Preservation of Cultural Heritage. In *Microorganisms in the Deterioration and Preservation of Cultural Heritage*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-69411-1>
- Kemendikbud. (2014). *Khasanah Budaya Lampung*.
- Lestari, K. K. (2022). *Penanganan pelestarian bangunan cagar budaya masjid agung sang cipta rasa cirebon*. 19(2).
- Pearson, C. (n.d.). Conservation of ceramics, glass and stone. In *Conservation of Marine Archaeological Objects* (Issue 1656). Butterworth & Co. (Publishers) Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-408-10668-9.50017-4>
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*.
- Ririmasse, M. N. R. (2020). Dolmen dan Struktur Sosial Masyarakat Tuahaha, Maluku Tengah. *Amerta*, 25(1), 24–38. <https://doi.org/10.24832/amt.v25i1.24-38>
- Roziaty, E. (2016). *Review Lichen : Karakteristik Anatomi Dan Reproduksi*. 3(1).
- Rusyanti, Ananta Purwoarminta, A. V. K. (2021). *Stay or Leave? Dinamika Lanskap*

- Arkeologi di Sesar Semangko Provinsi Lampung.pdf* (p. 173). LIPI.
- Rusyanti. (2013). Tembikar-Tembikar di Situs Hujung Langit Lampung Barat. In *Purbawidya* (Vol. 2, Issue 2, pp. 206–217).
- Suhartono, Y., Sutopo, M., Handoko, L. A., Atmaja, Y., Purnama, H., Rachmad, B., & Borobudur, B. K. (2018). Kajian konservasi gua gajah di gianyar bali. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 12(2), 31–46.
- Swastikawati, A., & Gunawan, A. (n.d.). *Kajian Konservasi Tinggalan Megalitik di Lore , Sulawesi Tengah*. 17–37.
- Yuniawati, Y. (2000). Pola Persebaran Situs Megalitik di Sulawesi Utara.pdf. *Amerta: Berkala Arkeologi*, 20, 31–58.